



Volume 12 Nomor 1 (2025) Halaman 65-77
Tumbuh kembang : Kajian Teori dan Pembelajaran PAUD
Jurnal PG-PAUD FKIP Universitas Sriwijaya

Website : <https://jtk.ejournal.unsri.ac.id/index.php/tumbuhkembang>

Email : jtk@fkip.unsri.ac.id

pISSN : 2355-7443 eISSN:2657-0785



Studi Literatur Komparatif Sistem Pendidikan PAUD Di Indonesia dan Finlandia

Ines Jelita Padillah[✉], Retno Susanti¹, Erna Retna Safitri¹, Fakhili Gulo¹

¹Program Studi Magister Teknologi Pendidikan, Universitas Sriwijaya

DOI: <https://doi.org/10.36706/jtk.v12i1.1143>

Received 15/05/2025, Accepted 26/05/2025, Published 26/05/2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem pendidikan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia dan Finlandia melalui pendekatan studi literatur. Sistem PAUD di kedua negara memiliki karakteristik dan kebijakan yang berbeda, meskipun keduanya memiliki tujuan yang sama dalam membangun fondasi pendidikan anak yang berkualitas. Di Indonesia, PAUD dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah yang mengutamakan pemerataan pendidikan dengan fokus pada pengembangan keterampilan dasar anak melalui kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi lokal. Sementara itu, sistem PAUD di Finlandia lebih menekankan pada pendekatan holistik yang mengutamakan kesejahteraan anak, dengan penekanan pada kebebasan belajar, kreativitas, dan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan. Hasil studi literatur ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam implementasi dan kebijakan pendidikan PAUD antara kedua negara, keduanya berfokus pada pentingnya peran pendidik yang berkualitas, aksesibilitas pendidikan, serta pengembangan karakter anak sejak usia dini. Studi ini dilakukan dengan menelaah 35 jurnal ilmiah yang dipublikasikan antara tahun 2017 hingga 2025, terdiri dari jurnal nasional dan internasional, yang diperoleh melalui basis data seperti Google Scholar dan portal akademik bereputasi. Studi ini juga mengidentifikasi potensi adaptasi beberapa prinsip yang diterapkan di Finlandia untuk meningkatkan kualitas sistem PAUD di Indonesia, guna mencapai tujuan pendidikan yang lebih merata dan inklusif. Prinsip-prinsip yang dapat diadopsi antara lain penerapan pembelajaran berbasis minat dan bermain, pelatihan guru yang berkelanjutan, serta peningkatan peran aktif orang tua dalam proses pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci: Pendidikan Anak Usia Dini, Sistem Pendidikan, Pendidikan Finlandia

ABSTRACT

This study aims to analyze the Early Childhood Education (ECE) systems in Indonesia and Finland through a literature review approach. The ECE systems in both countries exhibit distinct characteristics and policies, although they share a common goal of building a strong foundation for quality early education. In Indonesia, ECE is shaped by government policies that prioritize educational equity, focusing on the development of children's basic skills through a curriculum adapted to local conditions. In contrast, Finland's ECE system emphasizes a holistic approach that prioritizes children's well-being, with a strong focus on learning autonomy, creativity, and parental involvement in the educational process. The findings of this literature review indicate that despite the differences in policy and implementation, both countries emphasize the importance of qualified educators, educational accessibility, and the early development of children's

character. This study reviewed 35 scientific articles published between 2017 and 2025, consisting of both national and international journals, accessed through platforms such as Google Scholar and other reputable academic databases. The study also identifies the potential to adapt several principles from the Finnish system to enhance the quality of ECE in Indonesia, in pursuit of more equitable and inclusive educational outcomes. Among the applicable principles are interest- and play-based learning, continuous teacher training, and the enhancement of active parental involvement in early childhood education.

Keywords: *Early Childhood Education, Education Systems, Finnish Education*

How to Cite: Padillah. Ines Jelita, Susanti. Retno, Safitri. Erna Retna, Gulo, Fakhili (2025). Studi Literatur Komparatif Sistem Pendidikan PAUD di Indonesia dan Finlandia. *Jurnal tumbuh kembang: Kajian Teori dan Pembelajaran PAUD*, 12(1), 65-77. <https://doi.org/10.36706/jtk.v12i1.1143>

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan secara sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, atau pelatihan agar mereka siap menjalankan perannya di masa depan. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan didefinisikan sebagai usaha yang terencana dan terstruktur untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran, sehingga peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensinya guna memiliki kekuatan spiritual, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan baik untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, maupun negara. (Putriani & Hudaidah, 2021). Definisi ini menekankan pentingnya pendidikan sebagai proses menyeluruh dalam membentuk karakter dan potensi individu.

Setiap individu membutuhkan pendidikan. Tanpa pendidikan, seseorang akan mengalami kesulitan dalam mencapai kemajuan dan perkembangan diri. (Urfah dkk., 2022). Oleh sebab itu, setiap negara memiliki sistem pendidikan yang berbeda, tetapi tujuan utamanya tetap sama, yaitu agar seluruh warganya mendapatkan pendidikan, sehingga dapat mendorong kemajuan negara tersebut dalam bidang pendidikan, pembangunan, ekonomi, dan aspek lainnya. Pendidikan dapat terlaksana dengan optimal jika memiliki tujuan yang jelas, berjalan secara efektif dan efisien, serta didukung oleh kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman dan berlandaskan pada sistem pendidikan di negara tersebut. (Efrata, 2021). Artinya, sistem pendidikan yang baik sangat menentukan arah kemajuan suatu bangsa.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang ditujukan untuk anak-anak berusia dari nol hingga enam tahun. (Andika dkk., 2024). Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, serta sosial anak secara maksimal. (Najmi, 2024). PAUD menjadi fondasi penting bagi pendidikan lanjutan, karena di masa inilah kemampuan dasar, seperti kognitif, motorik, dan sosio-emosional anak mulai dibentuk. Pendidikan PAUD yang berkualitas akan mempersiapkan anak dengan keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk tahap pendidikan selanjutnya serta membangun karakter sejak dini (Putriani & Hudaidah, 2021). Dengan demikian, PAUD memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan pendidikan pada jenjang berikutnya.

Pemerintah Indonesia terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan dan pembaruan kurikulum serta evaluasi pembelajaran. (Hikmah, 2022). Saat ini, pendidikan di Indonesia masih tertinggal jika dibandingkan dengan beberapa negara maju, seperti Finlandia, yang terkenal dengan sistem pendidikannya yang terbaik di dunia. Finlandia sangat fokus pada penjaminan kualitas guru, mengutamakan kurikulum lokal, serta memastikan standar pendidikan yang tinggi. (Lestari dkk., 2023). Perbandingan ini menunjukkan adanya peluang bagi Indonesia untuk belajar dari praktik pendidikan yang diterapkan di Finlandia.

Menurut data dalam *Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011: The Hidden Crisis, Armed Conflict and Education* yang diterbitkan oleh UNESCO di New York, Indonesia berada di peringkat ke-69 dari 127 negara di dunia berdasarkan "Education Development Index" (EDI) pada tahun 2011. Sementara itu, berdasarkan hasil asesmen PISA tahun 2022 yang dirilis oleh OECD, Finlandia masih menunjukkan kualitas pendidikan yang sangat baik, terutama dalam bidang membaca dan sains. Negara ini tetap konsisten berada di jajaran 20 besar terbaik di antara negara-negara anggota OECD, yang mencerminkan keberhasilan sistem pendidikannya dalam menjaga mutu dan kesetaraan pembelajaran di semua jenjang (Daud, 2020). Data ini menjadi pengingat bahwa peningkatan mutu pendidikan di Indonesia harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, termasuk melalui pembelajaran dari negara-negara yang telah terbukti unggul.

Artikel ini membahas sistem pendidikan PAUD di Indonesia dan Finlandia dengan menyoroti perbedaan karakteristik, kebijakan, serta implementasinya. Setiap negara memiliki karakteristik sistem pendidikan yang berbeda-beda, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti sistem pendidikan, pola penyelenggaraan pendidikan, kurikulum, kondisi ekonomi, dan kebijakan pemerintah. Fokus perbandingan diarahkan pada Indonesia sebagai negara berkembang dan Finlandia sebagai negara maju yang dikenal dengan kualitas sistem pendidikannya. Perbandingan ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga mengenai praktik terbaik serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini di kedua negara.

Di Finlandia, pendidikan dipandang sebagai hak fundamental bagi setiap warganya. (Indriyanti dkk., 2022). Salah satu bentuk dukungan yang diberikan adalah pendanaan publik untuk sekolah-sekolah, mulai dari tingkat dasar hingga universitas (Haltia dkk., 2022). Meskipun pada tahun 1980 sistem pendidikan di Finlandia tidak lebih unggul dibandingkan dengan Indonesia, negara ini telah mengalami kemajuan pesat dalam bidang profesi guru selama 30 tahun terakhir (Muryanti & Herman, 2022). Keberhasilan sistem pendidikan Finlandia dalam menciptakan pendidikan berkualitas tinggi didasarkan pada prinsip kesetaraan, kolaborasi, tanggung jawab, dan budaya. Dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD), pendekatan ini sangat krusial, karena pendidikan PAUD di Finlandia fokus pada pengembangan holistik anak, yang meliputi aspek kognitif, sosial, emosional, dan fisik.

Faktor-faktor seperti kurikulum, fasilitas, dan tingkat persiapan guru berkontribusi signifikan terhadap kualitas pendidikan, yang merupakan isu kunci bagi pemerintah Finlandia. Konsep "komunitas pembelajaran," yang melibatkan kerjasama antara masyarakat, guru, dan siswa dalam proses pendidikan, sangat ditekankan dalam sistem pendidikan Finlandia. (Muryanti & Herman, 2022). Dalam pendidikan PAUD, hal ini berarti melibatkan orang tua dan masyarakat

untuk mendukung perkembangan anak, sehingga tercipta lingkungan yang mendukung proses pembelajaran.

Dengan menyediakan dukungan pendidikan dan fasilitas yang memadai bagi penduduknya, Finlandia berhasil menciptakan kesetaraan di bidang pendidikan. Tingkat pemerataan pendidikan yang tinggi dan hasil literasi yang luar biasa menjadi bukti keberhasilan sistem pendidikan di negara ini (Hatip, Ahmad., 2022), termasuk dalam pendidikan PAUD yang memberikan fondasi kuat bagi anak-anak dalam menghadapi tantangan pendidikan di masa depan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur (*library research*) yang bersifat komparatif untuk menganalisis sistem pendidikan PAUD di Indonesia dan Finlandia. Prosedur penelitian digambarkan melalui bagan alur studi literatur (Darmalaksana, 2020), yang meliputi tahap perumusan fokus kajian, pengumpulan literatur, analisis, interpretasi, dan sintesis temuan. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis dan membandingkan sistem pendidikan anak usia dini (PAUD) di Indonesia sebagai negara berkembang dan Finlandia sebagai negara maju. Berikut bagan skenario penelitian ini:



Gambar 1 Alur Penelitian Kualitatif Studi Pustaka (Darmalaksana, 2020)

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber pustaka berupa jurnal ilmiah nasional dan internasional yang relevan dengan topik. Literatur dipilih berdasarkan kriteria keterkinian, relevansi isi, dan kredibilitas penerbit. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan beberapa tahapan prosedural. Pertama, dirumuskan fokus dan tujuan kajian sebagai dasar arah analisis.

Studi ini dilakukan dengan menelaah 35 jurnal ilmiah yang dipublikasikan dalam rentang waktu 2017 hingga 2025, dengan prioritas pada sumber jurnal ilmiah terkini yakni 10 tahun

terakhir terdiri dari jurnal nasional dan internasional, yang diperoleh melalui basis data seperti Google Scholar dan portal akademik bereputasi.

Selanjutnya dilakukan pengumpulan dan seleksi literatur yang relevan dengan topik penelitian. Data dianalisis menggunakan teknik *content analysis* secara tematik untuk mengidentifikasi karakteristik kebijakan dan praktik PAUD di berbagai negara. Hasil analisis ditampilkan dan diinterpretasikan untuk menggambarkan temuan utama, termasuk persamaan dan perbedaan antarnegara. Temuan tersebut kemudian disintesis dan dijadikan dasar dalam penarikan kesimpulan (Darmalaksana, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan Sistem Keguruan

Meskipun Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu tenaga pendidik, penting untuk terus mengadopsi inovasi dan adaptasi dari negara-negara dengan sistem pendidikan terbaik, seperti Finlandia.

Tabel 1 Perbandingan Kebijakan Sistem Keguruan di Finlandia dan Indonesia

Aspek	Finlandia	Indonesia
Kualifikasi Guru	Minimal S2 (Magister) untuk semua jenjang, termasuk PAUD (Rasyida, 2024)	Banyak guru belum sesuai bidang; sebagian belum memenuhi standar UU No. 20 Tahun 2003 (Ratnasari & Nugraheni, 2024),
Proses Seleksi	Sangat ketat, mencakup tes pedagogik, didaktik, dan praktik langsung (Muryanti & Herman, 2022)	Tidak merata; seleksi dan penempatan belum optimal terutama di daerah 3T (Rahmawati, 2022)
Pelatihan Calon Guru	Selama mengikuti pelatihan calon guru di Finlandia, peserta harus menjalani tes teori kependidikan, keterampilan pedagogis, dan didaktik setiap pelajaran (Mardjuki, 2017). Pelatihan ini mencakup: a) pendekatan berbasis penelitian untuk mengintegrasikan pengetahuan dengan kurikulum sekolah; b) pengembangan keterampilan pedagogis, seperti teknik bertanya; c) kemampuan	Masih terbatas dan tidak merata; PPG dan pelatihan lainnya belum menjangkau seluruh guru (Febrianggita, 2024)

	mendiagnosis kemampuan awal siswa untuk menyesuaikan pengajaran sesuai kebutuhan siswa; dan d) komponen klinis yang kuat, dengan 1/3 waktu kurikulum dialokasikan untuk praktik langsung di sekolah (OECD, 2014).	
Kesejahteraan	Gaji tinggi (sekitar 40 juta/bulan); (Risfina dkk., 2023).	Gaji rendah di banyak daerah; kesejahteraan jadi isu serius (Hutasuhut, dkk. 2025)
Penghargaan Profesi	Guru sangat dihormati, profesi prestisius dan dicita-citakan oleh masyarakat (Agustyaningrum & Himmi, 2022)	Profesi kurang diminati oleh generasi muda; persepsi sosial masih rendah (Rahayu, 2023)
Kebijakan Pemerintah	Dukungan penuh dalam rekrutmen dan pelatihan guru berkualitas (Mardjuki, 2017).	Ada program Guru Penggerak, PPG, dan pempaTIK sebagai upaya perbaikan (Rasyida, 2024)

Peran guru sangat krusial dalam meningkatkan kualitas lulusan suatu negara. Pemerintah perlu memperketat persyaratan untuk program studi pendidikan dan memberikan penghargaan yang pantas bagi tenaga pendidik yang kompeten, serta menjaga kesejahteraan mereka. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan mutu pendidikan di Indonesia dapat terus berkembang dan sejajar dengan negara-negara yang memiliki sistem pendidikan unggul.

Sistem Kurikulum PAUD

Finlandia yang menjadi salah satu neraga dengan sistem pendidikan terbaik di dunia ini telah mengembangkan kurikulumnya selama periode waktu yang panjang. Kurikulum pendidikan Finlandia juga jarang mengalami perubahan, menunjukkan keseriusan mereka dalam menjaga konsistensi tanpa melakukan eksperimen yang berlebihan dengan kurikulum baru. Pendekatan ini membantu guru dan siswa untuk tetap fokus pada tujuan pendidikan tanpa kebingungan (Meilasari dkk., 2023). Dengan konsistensi kurikulum yang kuat, baik guru maupun siswa dapat berkonsentrasi pada hasil pendidikan yang ingin dicapai.

Pendekatan ini dimulai sejak tahap Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang berperan penting dalam mempersiapkan anak untuk melanjutkan pendidikan di tingkat dasar. Kurikulum Prasekolah di Finlandia dirancang untuk memberikan pendidikan yang komprehensif, mencakup perawatan, pendidikan, dan pengajaran. Tujuan dari pendidikan PAUD adalah untuk memastikan anak-anak mengembangkan keterampilan hidup dan kemampuan akademik dasar, seperti numerasi dan membaca, serta perkembangan yang sesuai dengan usia mereka. Pendidikan ini dapat dilaksanakan di taman kanak-kanak atau kelompok penitipan anak swasta, yang sering kali menggunakan rumah pribadi sebagai tempat pembelajaran (Meilasari dkk., 2023).

Pada titik ini, upaya pendidikan PAUD difokuskan pada pengembangan keterampilan anak-anak melalui kegiatan pembelajaran berbasis permainan dan pengembangan interaksi sosial yang positif dengan orang lain serta lingkungan. Sistem pendidikan Finlandia menekankan bahwa setiap siswa memiliki keterampilan unik (Agustyaningrum & Himmi, 2022). Finlandia memiliki lembaga yang disebut Badan Nasional Pendidikan. Tugas pembuatan kurikulum inti nasional dipercayakan kepada organisasi ini. Kurikulum pemerintah dilaksanakan oleh guru dengan kebebasan penuh untuk memilih strategi pengajaran dan buku teks yang sesuai, memungkinkan mereka untuk mengadaptasi metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak. (Adha dkk., 2019).

Sedangkan di Indonesia kurikulum yang digunakan pada sistem pendidikan menggunakan kurikulum merdeka yang dimaknai dengan kemerdekaan belajar siswa dalam keleluasaan dan kebebasan lembaga pendidikan untuk mengeksplorasi kompetensi siswa. Jika dibandingkan dengan arti kebebasan pada kurikulum Negara Finlandia terdapat perbedaan dalam pengartiannya.

Di Indonesia kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan cara dalam proses pendidikan untuk mengeksplorasi kompetensi siswa. Sedangkan di Finlandia kurikulum yang digunakan pada pendidikan dasar menggunakan penekanan untuk melatih ketrampilan siswa yang menggabungkan pada aktivitas bermain dan belajar, serta dalam pelaksanaannya menyesuaikan dengan tahapan perkembangan siswa sehingga pembelajarannya dilakukan secara bertahap. (Febrianggita, 2024).

Perbedaan lainnya antara Indonesia dan Finlandia yang menjadi dilema bagi Indonesia adalah ungkapan yang tampaknya sudah terpatrit dalam pikiran masyarakat di seluruh negeri, yaitu "ganti menteri, ganti kurikulum." Sejujurnya, ini merupakan dilema bagi semua kalangan, terutama bagi pendidik PAUD. Karena sistem dan kurikulum yang sering berubah membuat visi dan misi juga berubah, dan tujuan pun ikut berubah. Hal ini menciptakan masalah yang membingungkan dan dilematis. Pada akhirnya, beban yang ditumpuk pada pendidik berdampak pada kurang optimalnya implementasi pembelajaran bagi siswa.

Selain itu pula, di Finlandia tidak ada perbedaan antara kasta; tidak ada perbedaan latar belakang, kaya, miskin, dan sebagainya. Semua dianggap setara dan diberikan hak yang sama. Hal ini berbeda dengan Indonesia, di mana penguasa berkuasa. Ini berarti siapa pun yang memiliki kekayaan adalah yang memiliki kualifikasi dalam hal pendidikan dan kehidupan. Banyak warga Indonesia yang jauh dari sejahtera. Tidak semua anak bangsa dapat merasakan duduk di bangku sekolah (pendidikan). Banyak generasi anak bangsa yang masih sangat tertinggal dan tinggal di daerah terpencil di mana sulit mengakses pendidikan yang mereka terima.

Keterlibatan Siswa

Pendidikan Prasekolah di Finlandia terdiri dari dua jenis: Pendidikan Usia Dini (untuk anak usia 0-5 tahun) yang bersifat pilihan, dan Pendidikan Pradasar (untuk anak usia 6 tahun) yang bersifat wajib. Pemerintah menanggung seluruh fasilitas seperti buku sekolah, makanan harian, dan transportasi bagi murid yang tinggal jauh dari sekolah. Pendidikan Usia Dini di Finlandia mencakup pengasuhan, pendidikan, dan pengajaran bagi balita dengan tujuan mengembangkan keterampilan hidup mereka serta memastikan perkembangan yang sesuai dengan standar usia masing-masing (Suardipa, 2019).

Finlandia percaya bahwa pertumbuhan suatu negara dapat diukur dari karakter penduduknya (Daud, 2020). Mereka meyakini bahwa satu-satunya cara untuk mendorong hal ini adalah melalui pendidikan. Oleh karena itu, Finlandia terus mempersiapkan pendidikan anak-anak agar lebih baik. Menurut pihak berwenang pendidikan Finlandia, 90% perkembangan otak terjadi selama masa balita, yang sangat penting untuk memaksimalkan fungsi otak. Oleh karena itu, sistem pendidikan Finlandia sangat menekankan pentingnya pendidikan anak usia dini untuk mendukung perkembangan optimal anak-anak pada tahap awal kehidupan mereka (Dofir, 2020).

Pendekatan unik Finlandia terhadap pendidikan juga tercermin dalam jam belajar yang diterapkan di sekolah. Anak-anak di Finlandia menghabiskan waktu yang lebih sedikit di sekolah dibandingkan dengan negara-negara lain, karena fokus sistem pendidikan di negara ini adalah pada kualitas pembelajaran, bukan kuantitas waktu yang dihabiskan di sekolah (Meilasari dkk., 2023). Sebagai contoh, di Amerika, waktu istirahat sekolah hanya diperbolehkan selama 30 menit, sedangkan di Finlandia, siswa menikmati waktu istirahat yang lebih panjang, yaitu 75 menit. Selain itu, siswa di Finlandia mulai bersekolah sedikit lebih lambat, yaitu pada usia 7 tahun, dan mereka mengikuti kelas lebih sedikit setiap minggu, hanya sekitar 30 jam. Hal ini juga diimbangi dengan pemberian tugas yang lebih sedikit, sehingga siswa memiliki lebih banyak waktu untuk belajar dengan cara yang lebih santai dan efektif (Dofir, 2020).

Menariknya, Finlandia unggul tidak hanya dalam akademik tetapi juga dalam mengajar anak-dengan disabilitas mental. Pada dasarnya, Finlandia dapat menjadikan semua siswanya cerdas. Finlandia meyakini bahwa dengan lebih memfokuskan perhatian pada siswa yang membutuhkan perbaikan, daripada terlalu menekankan pada tujuan untuk siswa yang sudah berprestasi, akan menghasilkan hasil yang lebih baik secara keseluruhan. Dengan pendekatan ini, tidak ada anak yang merasa tertinggal. Finlandia telah berhasil mengembangkan potensi anak-anak berbakat secara akademis tanpa terikat pada standar akademis konvensional (Daud, 2020).

Indonesia berupaya memajukan pendidikan melalui program Merdeka Belajar, yang memberikan kebebasan kepada guru untuk berinovasi, kreatif, dan belajar mandiri dalam melaksanakan pendidikan. Konsep Merdeka Belajar ini mengadopsi sistem pendidikan Finlandia, yang memberi kebebasan kepada guru untuk berinovasi, menjadi mandiri, serta aktif, kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran (Jayanti dkk., 2024).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia mengadopsi beberapa elemen dari sistem pendidikan Finlandia, yang terkenal karena pendekatannya yang berfokus pada kesejahteraan anak, pembelajaran tanpa kompetisi, dan pentingnya keterlibatan guru dan orang tua dalam proses pendidikan. Finlandia menekankan keseimbangan antara hak belajar dan kebebasan murid, sebuah pendekatan yang juga dilihat sebagai inspirasi dalam penerapan PAUD di Indonesia. Dalam bukunya *Teach Like Finland*, Timothy Walker menguraikan bahwa aspek kesejahteraan, kebebasan, dan interaksi positif antara guru dan murid adalah pilar penting dalam pendidikan Finlandia yang dapat diterapkan di berbagai negara, termasuk Indonesia, tujuannya adalah untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh (Walker, 2017; Muryanti & Herman, 2021)

Sebagai contoh, aspek kesejahteraan anak yang dijunjung tinggi dalam pendidikan Finlandia mengilhami pendekatan PAUD di Indonesia untuk lebih memperhatikan kebahagiaan dan kesejahteraan murid sebagai dasar pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Hal ini tercermin dalam beberapa inisiatif pendidikan di Indonesia yang mulai mengurangi tekanan kompetitif di kelas dan lebih menekankan kolaborasi dan keterlibatan aktif murid dalam proses belajar.

Evaluasi Efektivitas

Di Finlandia, proses pengajaran dan pembelajaran mengutamakan metode "belajar sambil bermain". Jenis-jenis penilaian utama di Finlandia terdiri dari penilaian berkelanjutan selama proses belajar dan penilaian akhir. Penilaian berkelanjutan bertujuan untuk membimbing dan mendukung siswa dalam perjalanan pembelajaran mereka. Setiap siswa mendapatkan laporan setidaknya satu kali setiap tahun ajaran (*Finnish National Agency For Education*, 2018).

Penilaian mendukung siswa sebagai pembelajar seumur hidup (Board, 2016). Evaluasi nasional terhadap hasil belajar dilakukan tanpa intervensi pemerintah sedikit pun. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa setiap sekolah, bahkan guru, memiliki wewenang penuh untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan sekolah dan merancang ujian mereka sendiri. Siswa yang kurang responsif akan mendapatkan bimbingan yang lebih intensif. Guru di kelas melakukan lebih banyak penilaian terhadap hasil belajar siswa, karena mereka adalah pihak yang paling memahami kemampuan anak-anak mereka secara mendalam dan menyeluruh (Daud, 2020).

Salah satu perbedaan paling mencolok antara Finlandia dan Indonesia adalah pendekatan dalam mengevaluasi efektivitas pembelajaran. Di Finlandia, tidak ada ujian standar nasional hingga siswa berusia 16 tahun. Evaluasi dilakukan secara terus-menerus melalui observasi terhadap perkembangan siswa, serta dengan tugas-tugas berbasis proyek. Penilaian ini lebih berfokus pada proses belajar dibandingkan hasil akhir. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memperbaiki kesalahan mereka dan belajar dari pengalaman tanpa tekanan untuk mencapai nilai sempurna.

Sistem pendidikan di Finlandia meyakini bahwa "pendidikan yang baik tidak diukur dari hasil yang baik." Oleh karena itu, ujian standar hanya dijadikan sebagai acuan, bukan sebagai landasan utama. Ujian standar menghabiskan biaya negara yang sangat besar setiap tahunnya untuk membuat soal ujian, namun hanya sebagian kecil individu yang dapat menunjukkan kualitas melalui tes tersebut. Setiap siswa tidak memiliki kemampuan yang sama untuk mengikuti tes yang serupa (Gunawan dkk., 2024).

Dalam konteks pendidikan, tidak perlu menguji semua siswa secara menyeluruh, cukup dengan menggunakan "randomized sample" yang dapat mewakili, asalkan prosedur dan sistem yang digunakan sah dan valid. Sistem pendidikan di Finlandia sangat fokus pada pemberian dukungan kepada siswa yang menghadapi kesulitan dalam belajar. Finlandia percaya bahwa pencapaian terbaik hanya bisa diraih jika lebih banyak perhatian diberikan kepada siswa yang membutuhkan bantuan, daripada menekankan pada pencapaian siswa yang sudah unggul. Dengan

cara ini, tidak ada siswa yang merasa tertinggal. Finlandia berhasil menghasilkan siswa berprestasi dalam bidang akademik tanpa harus mengikuti standar akademik konvensional.

Evaluasi di Finlandia tidak hanya terpusat pada penilaian hasil akademik, tetapi juga mencakup perkembangan holistik siswa, termasuk aspek sosial, emosional, dan fisik mereka (Urfah dkk., 2022). Sistematisasi evaluasi pembelajaran dalam kurikulum nasional Finlandia tidak menggunakan patokan KKM atau ujian nasional (UN), melainkan menerapkan kebijakan promosi otomatis, yaitu siswa naik kelas secara otomatis. Filosofi yang dipegang adalah "*Test Less, Learn More*", yang menekankan bahwa pembelajaran jauh lebih penting daripada pengujian (Suyono dkk., 2023). Selanjutnya, saat memasuki universitas, seluruh siswa di Finlandia hanya mengikuti *matriculation examination* sebagai satu-satunya ujian yang diperlukan (Absawati, 2022).

Sebaliknya, di Indonesia, evaluasi masih sangat tergantung pada ujian standar seperti Ujian Nasional yang menekankan hasil dibandingkan proses. Meskipun ada upaya untuk mengurangi ketergantungan pada ujian ini melalui kebijakan Kurikulum Merdeka, masih ada ketimpangan dalam pelaksanaannya, terutama di daerah-daerah yang kurang berkembang. Perbandingan antara sistem evaluasi di Indonesia dan Finlandia menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam pendekatan dan pelaksanaannya. Di Indonesia, evaluasi lebih menekankan pada aspek sumatif, dengan fokus utama pada hasil akhir yang dicapai oleh siswa. Sementara itu, di Finlandia, evaluasi lebih berorientasi pada aspek formatif, dengan perhatian lebih pada perkembangan berkelanjutan setiap siswa. Keunggulan pendidikan Finlandia didorong oleh berbagai faktor, seperti strategi pembelajaran yang adaptif, metode evaluasi yang holistik, dan kebijakan pendidikan yang sepenuhnya mendukung kesejahteraan serta perkembangan siswa (Nihayatuzzain, 2024).

Di Finlandia, sistem pendidikan menghindari ujian berlebihan, tidak menggunakan sistem peringkat, dan pendidikan dibiayai penuh oleh pemerintah. Berbeda dengan itu, sistem pendidikan di Indonesia menerapkan sistem perankingan yang menciptakan kompetisi antar siswa. Adanya target nilai yang harus dicapai menyebabkan adanya sistem tinggal kelas. Kondisi ini berdampak pada psikologi siswa, yang merasa harus bersaing dengan teman-teman mereka untuk mencapai nilai yang ditentukan (Nurdin dkk., 2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Indonesia dan Finlandia memiliki karakteristik sistem pendidikan yang berbeda. Sistem pendidikan di Finlandia menekankan pembelajaran berbasis kebutuhan anak melalui pendekatan yang fleksibel, mendorong kreativitas, rasa ingin tahu, serta keterampilan sosial sejak usia dini. Di sisi lain, sistem PAUD di Indonesia terus berkembang namun masih menghadapi berbagai tantangan dalam mengimplementasikan pendekatan holistik berbasis anak. Prinsip-prinsip pendidikan Finlandia dapat diadaptasi dalam konteks Indonesia, terutama dalam hal integrasi pembelajaran, pemberdayaan guru, dan penguatan peran keluarga dalam pendidikan anak usia dini. Model pendidikan internasional seperti yang diterapkan di Finlandia perlu dipertimbangkan sebagai acuan dalam merancang kebijakan dan program pendidikan di Indonesia agar lebih efektif dalam menjawab tantangan pendidikan masa kini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan berkontribusi dalam penelitian ini. Semoga hasil penelitian tentang sistem pembelajaran di Finlandia ini bisa bermanfaat bagi pengembangan pendidikan di Indonesia dan menjadi referensi yang berguna bagi para pembuat kebijakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, Maulana Amirul., Saverius, Nurul, A. (2019). Analisis Komparasi Sistem Pendidikan Indonesia dan Finlandia. *TADBIR : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.1102> Analisis
- Agustyaningrum, N., & Himmi, N. (2022). Best Practices Sistem Pendidikan di Finlandia sebagai Refleksi Sistem Pendidikan di Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2100–2109. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2234>
- Andika, W. D., Sumarni, S., Zulaiha, D., Silvhianny, S., & Tibrani, M. (2024). *Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan Alat Permainan Edukatif Pengenalan Literasi bagi Guru PAUD di Kabupaten Musi Rawas Utara*. *Training and Mentoring in Making Educational Teachers in Musi Rawas Utara Regency*. 8(1), 164–172.
- Darmalaksana, W. (2020). *Cara Menulis Proposal Penelitian*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Daud, R. M. (2020). Sistem pendidikan Finlandia suatu alternatif sistem pendidikan Aceh. *Pionir Jurnal Pendidikan*, 8(2), 21–36. <http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v8i2.6226>
- Dofir. (2020). Analisis Kontrastif Pendidikan di Indonesia, di Finlandia, dan Ajaran Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Ta'dib*, 18(1), 49–62.
- Effrata. (2021). Landasan Hukum Pendidikan di Indonesia. *Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 113–120.
- Febrianggita, S. D. (2024). Studi Perbandingan Sistem Pendidikan Dasar di Indonesia dan Finlandia. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 2(June), 2046–2051. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1696>
- Gunawan, A. R., Resky, M., & Latifah, H. (2024). Komparasi Model Pendidikan di Finlandia , Jepang dan Indonesia (Kajian Paradigma Paulo Freire sebagai Pendekatan). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung 2024*, 75–88.
- Haltia, N., Isopahkala-Bouret, U., & Jauhiainen, A. (2022). The vocational route to higher education in Finland: Students' backgrounds, choices and study experiences. *European Educational Research Journal*, 21(3), 541–558. <https://doi.org/10.1177/1474904121996265>
- Hatip, Ahmad., W. S. (2022). Eksplorasi Pendidikan Finlandia Sebagai Lesson Learnt Untuk Pendidikan Indonesia. *Center of Education Journal (CEJou)*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.31857/s0320930x20040088>
- Hutasuhut, S., Siagian, I., Silaban, H., Sitio, F., Silalahi, H., Silva, H., Naibaho, D., & Lahagu, P. H. (2025). *Kesejahteraan Guru di Indonesia*. 3, 227–235.
- Indriyanti, L., Shofiati, N., Nur, N., & Kunci, K. (2022). Mutu Guru di Negara Malaysia, Singapura, Thailand dan Finlandia. *Edulead: Journal of Education Management* , 4(2), 16–34. <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/edulead/article/view/xxx>WebJournal:<http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/edulead>
- Jayanti, D. D., Purwaningrum, M. K., & Sari, D. A. (2024). *Studi Pustaka Pendidikan Anak Usia Dini di Finlandia*. 07(01), 2912–2923.

- Lestari, Rini eka., Ahmad Faishal., K. (2023). Perbandingan Kurikulum Pendidikan Indonesia dan Finlandia. *Journal on Education*, 06(01), 7437–7448. <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/bjie/article/download/7346/2511/>
- Mardjuki, M. S., Potradinata, S. L. A., & Gusman, A. A. (2017). Secret to Finland's Education Success: A Reflection for Education in Indonesia. *1st. English Language and Literature International Conference (ELLiC)*, 1, 224–230. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/ELLIC/article/download/2474/2500>
- Meilasari, Devi., Sukiman, Mia, Lati, Fajzrina, Lintang, Diana, Ma'fiyatun, I. (2023). An Analysis of Early Childhood Education Curriculum Development in Singapore and Finland. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 165–176. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-athfaal%0Ap-ISSN: 2622-5484 e-ISSN: 2622-5182 December 2023%0AAAn>
- Muryanti, E., & Herman, Y. (2022). Studi Perbandingan Sistem Pendidikan Dasar di Indonesia dan Finlandia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 2356–1327. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1696>
- Najmi, R. (2024). Pengaruh Penggunaan Alat Permainan Edukatif Dalam Hasil Belajar Pendidikan Anak Usia Dini Di RA Al – Uswah Delanggu. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 3(2), 23. <https://doi.org/10.30587/jieec.v3i2.6585>
- Nihayatuzzain, B., Fathoni, H. D., & Zuhriyah, I. A. (2024). *Komparasi sistematika dan budaya evaluasi pembelajaran pada lembaga pendidikan secara komprehensif di negara finlandia dan indonesia*. 11, 337–363.
- Nurdin, S., Kosim, M., & Tabrani. (2023). Perencanaan Kurikulum Dan Pembelajaran. *Journal on Education*, 06(01), 5554–5559.
- OECD. (2014). *Lessons from PISA for Korea; Finland: A Non-Competitive Education for a Competitive Economy*. OECD Publishing.
- Putriani, J. D., & Hudaidah, H. (2021). Penerapan Pendidikan Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 830–838. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.407>
- Rahayu, A. P. (2023). Mengungkap Passion : Memahami Ketertarikan Siswa Menjadi Guru. *Universitas Riau*.
- Rahmawati, A. P. (2022). Sistem Pemerataan Guru Nasional (SPGN) Sebagai Sistem Penyebaran Guru Untuk Mengatasi Ketimpangan Pendidikan di Daerah 3T. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 5(2), 293. <https://doi.org/10.20961/shes.v5i2.59337>
- Rasyida, B. (2024). *Perbandingan mutu tenaga pendidik di Indonesia dan Finlandia*. 2(4), 156–163.
- Ratnasari, D. H., & Nugraheni, N. (2024). Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dalam Mewujudkan Program Sustainable Development Goals (Sdgs). *Jurnal Citra Pendidikan*, 4(2), 1652–1665. <https://doi.org/10.38048/jcp.v4i2.3622>
- Risfina, A. M., Amirul Haqi, Fitri Oviyanti, & Maryamah. (2023). Keberhasilan Program Belajar Sepanjang Hayat di Finlandia dalam Perspektif Islam. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(2), 66–74. <https://doi.org/10.55623/au.v4i2.232>
- S, H. (2022). Pengaruh Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Smkn 3 Enrekang. *DECISION: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 39–45. <https://doi.org/10.31850/decision.v3i1.1495>
- Suardipa, I. P. (2019). Diversitas Sistem Pendidikan Di Finlandia Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Di Indonesia. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 68–77. <https://doi.org/10.56393/pedagogi.v1i2.412>
- Suyono, A., Prabowo, A. E., & Nurhuda, N. (2023). Sistem Pendidikan Eropa: Studi Sistem Pendidikan Di Finlandia. *PeKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi*, 11(2), 88–96.

- Urfah, N., Adelia, W., & Syamsiyah, N. (2022). Analisis Perbandingan Sistem Evaluasi Pendidikan Pada Kurikulum 2013 Dan Pendidikan Di Finlandia. *Eduscience: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(02). <https://doi.org/10.47007/edu.v7i02.5540>
- Walker, T. (2017). *Teach Like Finland: 33 Simple Strategies for Joyful Classrooms*. W. W. Norton & Company.